

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini mencakup pengertian-pengertian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas serta memudahkan dalam menelaah isi penelitian ini. Adapun landasan teori yang dimaksudkan adalah :

1. Analisis Kinerja Perbankan

Menurut Sukhemi (2007:23), kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Menurut Jumingan (2006:23), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan menurut Fahmi (2012:2), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan cerminan dari prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan atas kondisi keuangan dalam suatu periode tertentu.

Untuk mengukur kinerja keuangan perbankan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan bank. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Berikut ini adalah jenis-jenis rasio keuangan bank menurut kasmir (2014:310) yaitu :

a. Rasio Likuiditas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa likuid suatu bank dalam membayarkan kewajiban jangka pendeknya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis rasio, yaitu :

- *Quick Ratio*
- *Investing Policy Ratio*
- *Banking Ratio*
- *Assets to Loan Ratio*
- *Invesment Portfolio Ratio*
- *Cash Ratio*
- *Loan to Deposit Ratio (LDR)*
- *Invesment Risk Ratio*
- *Liquidity Risk Ratio*
- *Credit Risk Ratio*
- *Deposit Risk Ratio*

b. Rasio Solvabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efisiensi bank dalam menjalankan aktivitasnya. Dalam rasio ini terdiri beberapa jenis, yaitu :

- *Primary Ratio*
- *Risk Assets Ratio*
- *Secondary Risk Ratio*
- *Capital Ratio*
- *Capital Risk*
- *Capital Adequancy Ratio*

c. Rasio Rentabilitas

Rasio ini bertujuan untuk mengukur efektifitas bank dalam mencapai tujuannya. Dalam rasio ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

- *Gross Profit Margin*
- *Net Profit Margin*
- *Return on Equity Capital*
- *Gross Yield on Total Assets*
- *Net Income on Total Assets*
- *Rate Return on Loan*
- *Interest margin on earning assets*
- *Interest margin on loans*
- *Leverage multiplier*
- *Assets Utilization*

- *Interest Expense Ratio*
- *Cost of Fund*
- *Cost of Money*
- *Cost of loanable Fund*
- *Cost of operable Fund*
- *Cost of Efficiency*

2. Pengertian Rasio Likuiditas Bank

Menurut Kasmir (2014:315), rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Semakin besar rasio ini semakin likuid.

a. *Quick Ratio*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan, dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank. Rumus untuk mencari *Quick Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \text{Cash Assets} / \text{Total Deposit} * 100\%$$

b. *Investing Policy Ratio*

Rasio ini merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Investing Policy Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Investing Policy ratio} = \text{Securities} / \text{Total Deposit} * 100\%$$

c. *Banking Ratio*

Rasio ini bertujuan mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini, maka tingkat likuiditas bank semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Banking Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Banking Ratio} = \text{Total Loans} / \text{Total Deposit} * 100\%$$

d. *Assets to Loan Ratio*

Rasio ini merupakan rasio mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank. Rumus untuk mencari *Assets to Loan Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Assets to Loan Ratio} = \text{Total Loans} / \text{Total assets} * 100\%$$

e. *Invesment Portofolio Ratio*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga. Untuk mengetahui rasio ini, perlu diketahui terlebih dahulu securities yang jatuh waktunya kurang dari satu tahun, yang digunakan untuk menjamin deposito nasabah jika ada.

f. *Cash Ratio*

Rasio ini merupakan mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \text{Liquid Assets} / \text{Short Term Borrowing} * 100\%$$

g. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Rasio ini merupakan rasio mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \text{Total Loans} / \text{Total Deposit} + \text{Equity} * 100\%$$

h. *Invesment Risk Ratio*

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur risiko yang terjadi dalam investasi surat-surat berharga, yaitu dengan membandingkan harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar kemampuan bank dalam menyediakan alat-alat likuid. Rumus untuk mencari *Invesment Risk Ratio* adalah sebagai berikut :

*Investment Risk Ratio = Market value of securities / Statement value of securities *100%*

i. Liquidity Risk

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur risiko yang akan dihadapi bank apabila gagal untuk memenuhi kewajiban terhadap para deposannya dengan harta likuid yang dimilikinya. Rumus untuk mencari *Liquidity Risk* adalah sebagai berikut :

*Likuidity Risk = Liquid Assets – Short term borrowing / Total Deposit *100%*

j. Credit Risk Ratio

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Rumus untuk mencari *Credit Risk Ratio* adalah sebagai berikut :

*Credit Risk Ratio = bad debts / Total Loans *100%, atau*

*Credit Risk ratio = Equity Capital / Risk Assets *100%*

k. Deposit Risk Ratio

Rasio ini digunakan untuk mengukur risiko kegagalan bank membayar kembali deposannya. Rumus untuk mencari *Deposit Risk Ratio* adalah sebagai berikut :

*Deposit Risk Ratio = Equity Capital / Total Deposit *100%*

3. Penilaian Kesehatan Bank

Ukuran kinerja keuangan berdasarkan SK Menteri Keuangan. Nomor KEP.792/MK/IV/12/1970 tanggal 7 Desember 1970 tentang lembaga yang telah diubah dan ditambah terakhir dengan keputusan Menteri Keuangan No. 280/KMK/10/1989 tanggal 25 Maret 1989 tentang pengawasan dan pembinaan lembaga keuangan bukan bank. Ditindak lanjuti dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. SE. 23/21/BPPP disebutkan bahwa kinerja lembaga keuangan adalah mengenai permodalan, kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, rentabilitas, dan likuiditas (CAMEL). Kinerja bank ini merupakan

ukuran keberhasilan bagi direksi bank untuk menilai hasil kinerja baik maupun buruk. Sehingga apabila kinerja ini buruk bukan tidak mungkin para direksi ini akan diganti.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP /2001 dijelaskan mengenai pedoman perhitungan rasio keuangan yang memuat rasio-rasio untuk mengukur kinerja dan tingkat kesehatan bank yang dikenal dengan metode CAMEL. Pedoman tersebut memuat hal-hal sebagai berikut:

1) Permodalan (*Capital*)

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Ketentuan CAR sebesar 8% bertujuan untuk:

- a. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
- b. Melindungi dana pihak ketiga bank bersangkutan
- c. Untuk memenuhi ketentuan standar BIS (*Bank for International Settlement*) Perbankan Internasional dengan formula sebagai berikut:
 - 4% modal inti yang terdiri dari *shareholder equity*, *preferred stock*, dan *freeserves*.

- 4% modal sekunder yang terdiri dari subordinate debt, loan loss provision, hybrid *securities*, dan *revolution reserves*.

Sanksi bagi bank yang tidak memenuhi CAR 8%, di samping diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan bank, juga akan dikenakan sanksi dalam rangka pengawasan dan pembinaan bank.

Nilai kredit dihitung sebagai berikut :

- Untuk CAR = 0% atau negative, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,1%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan untuk penilaian kotor rasio CAR, dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika rasio yang didapat mencapai 8% atau lebih, maka dapat dihitung sebagai berikut: $NK = 81 + (Rd - 8) \times 0,63 \text{ 0,1\%}$
- Jika rasio yang dicapai kurang dari 8%, maka dapat dihitung sebagai berikut: $NK = 65 + (Rd - 8) \times 0,73 \text{ 0,1\%}$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk CAR adalah 25%.

2) Kualitas Aset (*Assets*)

Penilaian ini didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio ini diukur dengan dua macam yaitu, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Aktiva produktif yang diklasifikasikan yaitu aktiva produktif yang terdiri dari:

- a. 25% dari kredit yang dalam perhatian khusus
- b. 50% dari kredit kurang lancar
- c. 75% dari kredit yang diragukan
- d. 100% dari kredit macet dan surat berharga yang digolongkan macet.

Adapun metode penilaian kualitas aktiva produktif (KAP) dapat dilakukan sebagai berikut:

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} * 100\%$$

Batasan maksimum yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 15,5%. Nilai kredit rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dihitung dengan cara :

- Untuk BDR = 15,5% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap penurunan 0,15%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Sedangkan untuk penilaian nilai kotor rasio KAP dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: $NK = 1 + (15,5 - Rd)$
0,15%

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

Bobot CAMEL untuk KAP adalah 30%.

3) **Manajemen (*Management*)**

Penilaian ini didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas, dan manajemen umum. Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan. Manajemen bank dapat diklasifikasikan sebagai sehat apabila sekurang-kurangnya telah memenuhi 81% dari seluruh aspek tersebut.

4) **Rentabilitas (*Earning*)**

Penilaian ini didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian ini didasarkan dua macam unsur yaitu, rasio laba terhadap total asset (*Return on Assets*), dan rasio Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO).

- Return on Asset (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$ROA = \text{Earning Before Tax} / \text{Total Asset} * 100\%$$

Batasan minimum ROA yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah 1%. Apabila sebuah bank mempunyai ROA lebih besar dari 1,5% maka bank tersebut dapat dikatakan produktif mengelola aktiva sehingga menghasilkan laba. Perhitungan kredit dilakukan sebagai berikut :

- Untuk ROA sebesar 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap kenaikan 0,015%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya, nilai kredit ini dikalikan dengan bobot CAMEL untuk ROA (5%) sehingga menghasilkan nilai CAMEL untuk komponen ROA tersebut. Penilaian kotor rasio ROA dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: $NK = Rd \ 0,015\%$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

- Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (Rasio BOPO)

Rasio ini yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Besarnya nilai BOPO dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{BOPO} = \text{Beban Operasional} / \text{Pendapatan Operasional} * 100\%$$

Batasan minimum BOPO yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia adalah lebih kecil dari 100%. Nilai kredit dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{NK} = \text{Rd} - 0,015\%$$

- Untuk rasio 100% atau lebih, nilai kredit = 0.
- Untuk setiap penurunan sebesar 0,08%, nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Selanjutnya nilai kredit tersebut dikalikan dengan bobot CAMEL untuk rasio BOPO (5%). Penilaian nilai kotor rasio BOPO dapat dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: $NK = (100 - Rd) \% 0,08\%$

Keterangan:

NK = Nilai Kredit

Rd = Rasio yang dicapai

5) Likuiditas (*Likuidity*)

Rasio ini untuk menilai likuiditas bank. Penilaian likuiditas bank didasarkan pada tiga macam rasio yaitu :

- a) Rasio jumlah kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar (Kas, Giro, dan BI, sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat berharga Pasar Uang (SBPU) yang sudah di endos oleh bank lain).
- b) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.
- c) Current rasio (CR) yaitu Rasio kecukupan alat likuid menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

Ketentuan lain yang akan memengaruhi tingkat kesehatan bank (Kasmir,2014:302) adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pelaksanaan pemberian kredit ekspor sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan,
3. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).
4. Pelanggaran terhadap Posisi Devisa Netto (PDN).

Tabel 2.1

Hasil penilaian kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif.

Peringkat kesehatan bank digolongkan sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - 80	Cukup Sehat
51 – 67	Kurang Sehat
0 < 51	Tidak Sehat

Sumber: SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tabungan Negara,Tbk (diolah penulis 2015)

Tabel 2.2

KOMPONEN DAN BOBOT DALAM PENILAIAN KESEHATAN BANK :

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot (%)
Permodalan		25
Kualitas Aktiva Produktif		30
	Penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25
	Rasio Penyisihan yang diklasifikasikan	5
Manajemen		25
	Manajemen Permodalan	2,5
	Manajemen Aktiva	5
	Manajemen Umum	12,5
	Manajemen Rentabilitas	2,5
	Manajemen Likuiditas	2,5
Rentabilitas		10
	Rasio laba terhadap total asset	5
	Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional	5
Likuiditas		10
	Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap aktiva lancar	5
	Rasio kredit terhadap dana yang diterima	5

Sumber : Booklet SK Direksi Bank Indonesia Nomor 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tabungan Negara,Tbk (diolah penulis 2015)

Menurut Abdullah (2003:123) mengemukakan bahwa analisis kinerja perbankan dapat dibedakan menjadi :

- a. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan,
- b. Analisa Trend (tendensi posisi),
- c. Analisa Persentase per Komponen (Common Size),
- d. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja,
- e. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas,
- f. Analisa Rasio Keuangan,
- g. Analisa Perubahan Laba Kotor,
- h. Analisa Break Even,

4. Pengertian Analisis Laporan Keuangan Bank

Agar laporan keuangan dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Pengertian analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:66), yaitu suatu kegiatan menganalisa atas laporan keuangan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.

Hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan perusahaan.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan, termuat informasi mengenai jumlah kekayaan (*assets*) dan jenis-jenis kekayaan yang dimiliki (disisi aktiva). Laporan keuangan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode tertentu. Keuntungan dengan membaca laporan

keuangan ini pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan yang ada serta mempertahankan kekuatan yang dimilikinya (Kasmir,2014:280).

Oleh karena itu, analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat, teliti, dan jujur dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

5. Tujuan dan Manfaat Analisis laporan keuangan bank

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam satu laporan. Atau dapat pula dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan agar lebih tepat dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Menurut Kasmir (2014:281) ada beberapa tujuan dan manfaat pembuatan laporan keuangan suatu bank adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva dan jenis-jenis aktiva yang dimiliki.
2. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah kewajiban dan jenis-jenis kewajiban baik jangka pendek (lancar) maupun jangka panjang.
3. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah modal dan jenis-jenis modal bank pada waktu tertentu.
4. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari jumlah pendapatan yang diperoleh dan sumber-sumber pendapatan bank tersebut.
5. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan berikut jenis-jenis biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
6. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank.

7. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode dari hasil laporan keuangan yang disajikan.

6. Pihak-pihak yang berkepentingan

Adapun pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan bank adalah sebagai berikut :

a. Pemegang Saham

Bagi pemegang saham memiliki kepentingan untuk melihat kemajuan bank yang dipimpin oleh manajemen dalam suatu periode. Kemajuan yang dilihat adalah kemampuan dalam menciptakan laba dan pengembangan aset yang dimiliki. Serta, akan dapat memberikan gambaran berupa jumlah deviden yang akan diterima.

b. Pemerintah

Bagi pemerintah yaitu memiliki kepentingan untuk mengetahui kemajuan bank yang bersangkutan, berkepentingan terhadap kepatuhan bank dalam melaksanakan kebijakan moneter yang telah ditetapkan. Serta, berkepentingan sampai sejauh mana peranan perbankan dalam pengembangan sektor-sektor industri tertentu.

c. Manajemen

Bagi pihak manajemen adalah untuk menilai kinerja manajemen bank dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan dan juga untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya

d. Karyawan

Bagi pihak karyawan adanya laporan keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan bank sebenarnya. Dengan mengetahui tentang kinerja bank diharapkan karyawan melakukan perbaikan jika bank mengalami kerugian dan perlu peningkatan kesejahteraan apabila bank mengalami keuntungan.

e. Masyarakat luas

Bagi masyarakat laporan keuangan bank merupakan jaminan terhadap uang yang disimpan di bank. Jaminan ini diperoleh dari laporan keuangan yang ada dengan melihat angka-angka yang ada di laporan keuangan. Sehingga mengetahui kondisi bank yang bersangkutan agar tetap mempercayakan dananya disimpan di bank yang bersangkutan atau tidak.

7. Jenis-jenis Laporan Keuangan Bank

Untuk melakukan analisis laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar yang telah ditentukan, bank juga memiliki

beberapa laporan keuangan sesuai dengan SAK dan SKAPI. Agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal. Selain itu, para pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah untuk menginterpretasikannya.

Menurut Kasmir (2014:284) adapun jenis-jenis laporan keuangan bank yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada tanggal tertentu. Posisi keuangan ini adalah posisi aktiva (harta), pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan ini merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Contoh laporan komitmen adalah komitmen kredit, komitmen penjualan atau pembelian aktiva bank dengan syarat *Repurchase Agreement* (REPO), sedangkan laporan kontijensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian laporan komitmen dan kontijensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan Laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan serta jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas.

Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi Devisa Netto, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan, baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri, sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

8. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan Bank

Bentuk laporan keuangan pada masing-masing perusahaan berbeda. Bentuk laporan keuangan ini dibuat sesuai dengan keinginan pihak manajemen perusahaan tanpa menyalahi aturan yang berlaku.

Berikut bentuk laporan keuangan bank yang umum sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Kasmir,285:2014) :

a. Laporan keuangan Neraca

Berdasarkan laporan keuangan neraca terdapat tiga macam bentuk, yaitu :

- 1) Bentuk skontro atau horizontal (*Account Form*)
Neraca dalam bentuk ini seperti huruf "T" dimana sisi aktiva sebelah kiri dan passiva (kewajiban dan ekuitas) di sebelah kanan.
- 2) Bentuk laporan vertikal (*Report Form*)
Neraca dalam bentuk ini tersusun dari atas ke bawah secara berurutan mulai dari aktiva diikuti dengan kewajiban dan terakhir ekuitas.

b. Bentuk Laporan Laba Rugi

1) Bentuk tunggal (*Single step system*)

Berdasarkan bentuk ini laporan rugi laba tidak terinci dan ditentukan berdasarkan total pendapatan dikurangi total biaya. Dalam bentuk ini, laporan rugi laba disusun tanpa membedakan pendapatan dan biaya usaha dan di luar usaha.

2) Bentuk majemuk (*Multiple step system*)

Merupakan bentuk yang dihitung secara terinci dan bertahap, yaitu dengan membedakan antara pendapatan maupun biaya dari usaha dengan di luar usaha.

Penyusunan laporan keuangan suatu bank tidak ubahnya seperti perusahaan lainnya. Terdapat beberapa perbedaan yaitu ragam jenis-jenis harta, kewajiban, dan ekuitas yang ada dalam neraca suatu bank lebih spesifik.

Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam neraca suatu bank (Kasmir,2014:288) adalah sebagai berikut :

1. Komponen Harta (di sisi Aktiva)

Komponen ini merupakan komponen yang menggambarkan harta-harta yang dimiliki oleh suatu bank. Komponen harta yang terdiri dari harta lancar, penyertaan, harta tetap, dan harta lainnya. Komponen harta yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Kas
- b. Giro pada Bank Indonesia
- c. Giro pada bank lain
- d. Penempatan pada bank lain
- e. Surat-surat berharga
- f. Kredit yang diberikan
- g. Penyertaan
- h. Pendapatan yang diterima
- i. Biaya dibayar di muka
- j. Uang muka pajak
- k. Tanah
- l. Bangunan

- m. Peralatan
- n. Aktiva sewa guna usaha
- o. Aktiva lain-lain

2. Komponen Kewajiban / Utang (disisi Pasiva)

- a. Giro
- b. Tabungan
- c. Deposito berjangka
- d. Sertifikat deposito
- e. Kewajiban segera lainnya
- f. Surat berharga yang diterbitkan
- g. Pinjaman yang diterima
- h. Kewajiban sewa guna usaha
- i. Beban yang masih harus dibayar
- j. Taksiran utang pajak
- k. Kewajiban lain-lain
- l. Pinjaman subordinasi
- m. Modal pinjaman
- n. Hak minoritas

3. Komponen Ekuitas

- a. Modal disetor
- b. Agio (disagio)
- c. Modal sumbangan
- d. Selisih penjabaran laporan keuangan
- e. Selisih perincian kembali aktiva tetap
- f. Laba ditahan

9. Pengertian Rasio Keuangan Bank

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan perbankan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya.

Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antarlaporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan bank untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen perbankan dalam periode tersebut. Perbandingan ini biasa kita kenal dengan nama analisis rasio keuangan.

Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2012:104), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dari kinerja yang dihasilkan ini juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi ke depan agar kinerja manajemen bank dapat

ditingkatkan atau dipertahankan sesuai dengan target perusahaan. Atau kebijakan yang harus diambil oleh bank untuk melakukan perubahan yang lebih dalam manajemen ke depan. Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

- a. Rasio neraca yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi
- c. Rasio antarlaporan yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Pada penelitian ini penulis mengambil analisis rasio Metode CAMEL (*non management*) Bank BTN tahun 2009 s.d 2013. Indikator pengukuran likuiditas bank yaitu tentang *Capital, Asets, Management, Earning* dan *Likuidity*.

A. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian oleh Indrayana (2005) tentang “Analisis Rasio Likuiditas dan Rentabilitas pada Bank BPD Jatim”. Penelitian ini menggunakan Variabel *Cash Ratio* pada Bank BPD Jatim pada tahun 2003 dengan *Cash Ratio* 26,93 persen dan pada tahun 2004 *Cash Ratio* sebesar 29,12 persen ini berarti *Cash Ratio* antara tahun 2003 sampai

dengan 2004 mengalami kenaikan sebesar 2,19 persen. Hal ini berarti bank sudah mampu memenuhi standart likuiditas yang dilihat dari *Cash Ratio* nya maka bank sudah dapat dikatakan sehat. Sedangkan berdasarkan LDR pada tahun 2003 dan 2004 mengalami kenaikan menjadi 87, 23 persen, sehingga dianggap bahwa LDR bank sudah memenuhi standart normal bagi bank. Selain itu dilihat pada ROA untuk BPD Jatim tahun 2003 sebesar 1,21 persen dan untuk tahun 2004 ROA sebesar 1,45 persen. Ini berarti ROA antara tahun 2003 sampai 2004 mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada BPD Jatim, dapat disimpulkan bahwa tingkat likuiditas dan rentabilitas perusahaan sudah sehat, hal ini terlihat pada cash ratio dan loan deposit ratio dan ROA yang menunjukkan bahwa ketiga rasio ini sudah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

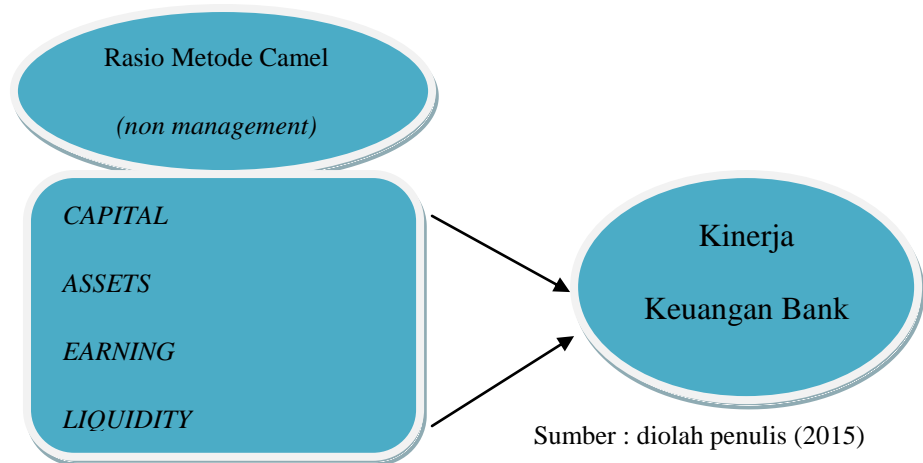
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novi, Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor (Bogor, 2009) tentang Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Bantuan Program Komputer (Studi Kasus : PT. BPR Agro Cipta Adiguna Pare, Kediri. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kesehatan BPR Agro Cipta Adiguna periode Januari sampai dengan Desember 2008 mendapat predikat sehat karena nilai kredit CAMEL lebih dari 81 (batas minimum sehat).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryo Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (Yogyakarta, 2005) tentang Analisis

Tingkat Kesehatan Pada BPR Klepu Mitra Kencana Di Semarang Periode Tahun 2001 – 2004. Hasil penelitian menyatakan bahwa meskipun rasio-rasio keuangan Pada BPR Klepu Mitra Kencana mengalami fluktuasi tapi selama periode 2001-2004 predikat BPR ini dinyatakan cukup sehat

Persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya yaitu pada populasi yang sama dan metode yang berbeda. oleh Indrayana menggunakan tiga rasio yaitu cash ratio dan loan deposit ratio dan ROA yang menunjukkan bahwa ketiga rasio ini sudah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Oleh Novi persamaan dalam metode penelitian yaitu penilaian tingkat kesehatan BPR Agro Cipta Adiguna Pare, Kediri yaitu dengan menggunakan metode Camel. Perbedaannya dalam pengolahan data menggunakan program Visual Basic 6 (enam). Sedangkan oleh Haryo persamaan dalam metode penelitian yaitu Penilaian Tingkat Kesehatan BPR Klepu Mitra Kencana dengan Menggunakan Metode Camel. Perbedaannya dalam menganalisis tingkat kesehatan bank dalam priode 4 tahun.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori tersebut maka kerangka pemikiran analisis rasio Metode Camel (*non management*) untuk kinerja keuangan di PT. Bank Tabungan Negara, Tbk dapat disusun sebagai berikut :



GAMBAR 2.1 KERANGKA KONSEPTUAL

Penilaian didasarkan kepada permodalan yang dimiliki oleh satu bank. Salah satu penilaian adalah dengan metode CAR (*capital adequacy ratio*), yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Penilaian kualitas aktiva yang dimiliki bank, rasio ini diukur dengan dua macam yaitu, rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Penilaian rentabilitas suatu bank yang dilihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba. Penilaian ini didasarkan dua macam unsur yaitu, rasio laba terdapat total asset (*Return on Assets*), dan rasio Beban Operasional terhadap pendapatan Operasional (BOPO). Rasio untuk menilai likuiditas bank didasarkan pada tiga macam rasio yaitu : *Cash Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Net Call Money*.